

MAKNA WARNA PADA WAJAH WAYANG GOLEK

Yayah Rukiah

Program Studi Desain Komunikasi Visual,
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530
ya2hrukiah@gmail.com

Abstrak

Indonesia kaya akan seni dan budaya, wayang sebagai warisan budaya Indonesia yang patut dijadikan milik bersama karena isi kandungannya, baik berupa etika maupun estetikanya, tahan uji selama berabad-abad, dan tidak henti-hentinya memukau perhatian orang-orang di dalam maupun di luar negeri. Arti dari wayang adalah bayangan, tetapi dalam perjalanan waktu pengertian wayang itu berubah, dan kini wayang dapat berarti pertunjukan panggung atau teater atau dapat pula berarti aktor dan aktris. Menurut jenis aktor dan aktrisnya, wayang dapat digolongkan atas lima golongan, yaitu: (1) wayang kulit; (2) wayang golek; (3) wayang wong atau wayang orang; (4) wayang beber; (5) wayang klithik. Wayang golek adalah boneka tiga dimensi yang dibuat dari kayu, bulat dan tebal. Pada bagian bawah dan kaki, dibalut dengan pakaian. Boneka golek baru dinikmati sebagai alat perupa cerita. Raut golek yang secara visual melambangkan watak para tokoh cerita. Warna, terutama warna wajah wayang, mendukung nilai wanda. Warna wajah merupakan tanda watak wayang.

Kata kunci: Kebudayaan, Wayang golek, Warna, Watak

MEANING OF COLOR OF FACE GOLEK PUPPET

Abstract

Indonesia is rich in art and culture, puppet as the heritage of Indonesian cultural that should be used belong together because of what it implies, either its ethical or aesthetic, test stand for centuries, and will not cease to amaze the attention of people at home and abroad . The meaning of the puppet is shadow, but in the course of time understanding the puppet changed, and now it can mean a puppet stage or theatrical performances or can also mean the actors and actresses. According to the type of actors and actresses, puppets can be classified into five categories, namely: (1) shadow puppets; (2) golek puppet; (3) wong puppet or person; (4) beber puppet; (5) This leather puppet. Golek puppet is a three-dimensional doll made of wood, round and thick. At the bottom and legs, wrapped with clothes. New marionette puppet enjoyed as a tool of the appearance in the story. The face of puppet who is visually symbolizes the character of the characters. Color, especially the color of the face puppet, supporting the value of syllables. The color of the face is a sign of character puppets.

Keywords: culture, golek puppet, color, character

PENDAHULUAN

Edward Bunett Tylor (Guritno, 1988: 1), mendefinisikan kebudayaan (*culture*) sebagai berikut, “*That complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society*” (kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusaian, hukum, adat, dan setiap kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat).

Konsepsi kebudayaan adalah membedakan dan memberi urutan penting unsur-unsur karsa, cipta, dan rasa dalam budi manusia. Sutan Takdir Alisjahbana menguraikan yang mendominasi unsur karsa dalam kebudayaan Indonesia adalah “kemauan untuk bersatu yang didesak oleh keinsyafan akan kepentingan dan akan cita-cita bersama” (Guritno, 1988: 6). Unsur cipta dalam kebudayaan kita tidak lepas dari apa yang terjadi dalam dunia ilmu sekarang ini, baik di Barat maupun di Timur.

Sedangkan unsur rasa (estetika) dalam kebudayaan kita, dalam hal ini bangsa Indonesia harus menerima “puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia” sebagai milik bersama, sebagaimana hal itu telah ditampilkan di luar negeri sebagai “wajah” kebudayaan Indonesia, khususnya wajah kesenian Indonesia.

Wayang sebagai hasil prestasi puncak masa lalu para leluhur yang bertempat tinggal di pulau Jawa dengan demikian dapat dianggap sebagai warisan budaya Indonesia yang patut dijadikan milik bersama karena isi kandungannya, baik

berupa etika maupun estetikanya, tahan uji selama berabad-abad, dan tidak henti-hentinya memukau perhatian orang-orang di dalam maupun di luar negeri.

Arti dari wayang adalah bayangan, tetapi dalam perjalanan waktu pengertian wayang itu berubah, dan kini wayang dapat berarti pertunjukan panggung atau teater atau dapat pula berarti aktor dan aktris. Menurut jenis aktor dan aktrisnya, wayang dapat digolongkan atas lima golongan, yaitu: (1) wayang kulit; (2) wayang golek; (3) wayang wong atau wayang orang; (4) wayang beber; (5) wayang klithik.

Wayang kulit adalah boneka-boneka dua dimensi yang terbuat dari kulit atau tulang-belulang. Atau bayangan yang bergerak-gerak yang dibuat dari kulit dan diukir, yang jatuh pada kelir putih; biasanya tepi kelir berwarna putih. Wayang purwa atau wayang kulit adalah wayang tertua. Wayang golek adalah boneka tiga dimensi yang dibuat dari kayu, bulat dan tebal. Pada bagian bawah dan kaki, dibalut dengan pakaian.

Penulisan ini menggunakan pendekatan deskriptis analisis, dimana penulis akan menjelaskan secara rinci mengenai makna warna pada wajah wayang golek dan meninjau kembali penerapan warna berdasarkan warna dalam desain. Untuk menghubungkan antara visual dan realita serta opini yang terjadi, penulis menggunakan kajian pustaka untuk memperoleh rangkaian teks yang obyektif dan ilmiah. Salah satu data yang digunakan untuk memperoleh hubungan diantara keduanya, penulis menggunakan data sekunder berupa foto atau gambar penerapan warna pada wajah wayang golek.

PEMBAHASAAN

Tinjauan Desain

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia desain merupakan bentuk, rancangan, motif, pola serta corak, sedangkan grafis yaitu bersifat huruf, dilambangkan dengan huruf dan bersifat matematika, statistik dan lain sebagainya dalam bentuk titik, garis atau bidang yang secara visual dapat menjelaskan hubungan yang disajikan dengan baik tentang penyajian hasil perhitungan bersifat grafik.

Pergeseran pengertian desain yang disebabkan kebudayaan global dan era perekonomian terbuka, seperti: Desain adalah pemaknaan fakta-fakta nyata menjadi fenomena-fenomena yang subyektif (Nimpoeno, 1981), Desain adalah wahana pembantu untuk melaksanakan inovasi pada berbagai kegiatan industry dan bisnis (Bruce Nussbaum, 1997), Desain adalah suatu tindakan yang memberi jaminan inovasi produk di masa depan (Ideo, 1997).

Pengertian dan persepsi desain selalu mengalami perubahan sejalan dengan roda peradaban itu sendiri, ini diperkuat dengan pernyataan Widagdo yang mengungkapkan bahwa desain adalah salah satu manifestasi kebudayaan yang berwujud dan merupakan produk nilai-nilai untuk kurun waktu tertentu (Widagdo, 1993). Hal itu membuktikan, bahwa desain sebenarnya mempunyai arti yang penting dalam kebudayaan manusia secara keseluruhan, baik ditinjau dari usaha memecahkan masalah fisik dan rohani manusia, maupun sebagai bagian kebudayaan yang memberi nilai-nilai tertentu sepanjang perjalanan sejarah umat manusia.

Tinjauan Simbol

Komunikasi adalah proses di mana seorang individu (komunikator) memberikan rangsangan (biasanya lambang-lambang bahasa) untuk merubah tingkah laku individu-individu yang lain (komunikan). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa, ilmu komunikasi itu mempelajari suatu gejala yang sama yaitu pernyataan yang dilakukan oleh manusia. Dan pernyataan tersebut dapat dilakukan dengan kata-kata tertulis ataupun lisan, dan juga dapat dilakukan juga dengan isyarat atau simbol.

Simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan, benda, ataupun jumlah sesuatu. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Simbol dapat digunakan untuk keperluan apa saja. Semisal ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, juga keagamaan. Bentuk simbol tak hanya berupa benda kasat mata, namun juga melalui gerakan dan ucapan. Simbol juga dijadikan sebagai salah satu infrastruktur bahasa, yang dikenal dengan bahasa simbol.

Simbol adalah suatu tanda yang ditentukan oleh suatu aturan yang berlaku umum, kesepakatan bersama atau konvensi, seperti: gerakan tubuh atau anggukan kepala sebagai tanda setuju, mengerdipkan mata dan melakukan gerakan lain yang memungkinkan. Menggigil bisa diartikan dan dapat pula menjadi simbol ketakutan, kegembiraan atau yang lainnya.

Tinjauan Warna

Warna adalah sensasi yang diproduksi oleh mata dari cahaya atau sinar, efek yang diproduksi oleh pancaran sinar dari gelombang tertentu, atau pencampuran darinya. Sebagai sensasi, warna menimbulkan simultan terhadap syaraf-syaraf otak yang menimbulkan perasaan tertentu pada manusia. Oleh karena itu, warna dalam kehidupan sehari-hari digunakan untuk memberikan nuansa yang menimbulkan perasaan tertentu pada manusia (Hindarto. 2006:2-4).

Setiap warna memiliki karakteristik tertentu. Yang dimaksud dengan karakteristik dalam hal ini adalah ciri-ciri atau sifat khas yang dimiliki oleh suatu warna. Secara garis besarnya sifat khas yang dimiliki oleh warna ada dua golongan besar, yaitu warna panas dan warna dingin.

Chijiwa dalam bukunya *Color Harmony* (Darmaprawira, 2002:40-41) membuat klasifikasi lain dari warna-warna, dan ia pun mengambil dasar dari karakteristiknya, yaitu :

1. Warna hangat
Misalnya merah, kuning, coklat, jingga. Dalam lingkaran warna terutama warna-warna yang berada dari merah ke kuning.
2. Warna Sejuk
Terdapat dilingkaran warna terletak dari hijau ke ungu melalui biru.
3. Warna Tegas
Adalah warna biru, merah, kuning, putih, hitam.
4. Warna Tua
Adalah warna-warna tua yang mendekati warna hitam (coklat tua, biru tua dan sebagainya).
5. Warna Muda

Adalah warna-warna yang mendekati putih.

6. Warna Tenggelam

Adalah semua warna yang diberi campuran abu-abu.

Warna mempunyai pengaruh terhadap emosi dan asosiasinya terhadap bermacam-macam pengalaman, maka setiap warna mempunyai arti perlambangan dan makna yang bersifat mistik. Pada seni lama penggunaan warna yang bersifat simbolis itu merupakan peristiwa yang dianggap penting. Masing-masing warna memiliki suatu makna yang luas dan seringkali untuk segala barang yang melambangkannya mempunyai hubungan dengan arti bencana atau kejahatan.

Perlambang berasal dari kata lambang, yang menurut kamus Wojoasito artinya tanda atau yang menyatakan suatu hal atau mengandung suatu maksud tertentu. Misalnya keadilan dilambangkan dengan gambar neraca, kesucian dilambangkan dengan warna putih dan sebagainya. Berikut ini adalah gambaran beberapa warna yang mempunyai nilai perlambangan secara umum:

1). Merah

Dari semua warna, merah adalah warna terkuat dan paling menarik perhatian, bersifat agresif lambang primitif. Warna ini diasosiasikan sebagai darah, marah, berani, seks, bahaya, kekuatan, kejantanan, cinta, kebahagiaan. agama dan kepercayaan di Barat melambangkan merah pada mati syahid.

2). Merah keunguan

Warna merah keunguan mempunyai karakteristik mulia, agung, kaya, bangga (sombong), dan mengesankan. Lambang serta asosiasinya merupakan

kombinasi warna merah dan biru. Sifatnya juga merupakan kombinasi dari kedua warna tersebut.

3). Ungu

Karakteristik warna ini adalah sejuk, negatif, mundur, hampir sama dengan biru tetapi lebih tenggelam dan khidmat, mempunyai karakter murung dan menyerah. Warna ini melambangkan sukacita, kontemplatif, suci, lambang agama.

4). Biru

Warna ini mempunyai karakteristik sejuk, pasif, tenang, dan damai. *Goethe* (Darmaprawira, 2002:46) menyebutnya sebagai warna yang mempesona, spiritual, monoteis, kesepian, saat ini memikirkan masa lalu dan masa mendatang. Biru merupakan warna perspektif, menarik kita kepada kesendirian, dingin, membuat jarak, dan terpisah. Biru melambangkan kesucian harapan dan kedamaian.

5). Hijau

Warna hijau mempunyai karakter yang hampir sama dengan biru. Dibandingkan dengan warna lain, warna hijau relatif lebih netral. Pengaruh terhadap emosi hampir mendekati pasif; lebih bersifat istirahat. Hijau melambangkan perenungan, kepercayaan (agama), dan keabadian. Warna hijau mengungkapkan kesegaran, mentah, muda, belum dewasa, pertumbuhan, kehidupan dan harapan, kelahiran kembali dan kesuburan.

6). Kuning

Warna kuning adalah warna cerah, karena itu sering dilambangkan sebagai kesenangan atau kelincahan. Kuning adalah warna yang paling terang setelah putih, kuning memaknakan kemuliaan cinta serta

pengertian yang mendalam dalam hubungan antara manusia.

7). Putih

Warna putih memiliki karakter positif, merangsang, cemerlang, ringan, dan sederhana. Putih melambangkan kesucian, polos, jujur, dan murni. Warna putih mengimajinasikan kebalikan dari warna hitam, seperti adanya ungkapan 'hati yang putih' berarti menandakan bersihnya hati dari segala iri dan dengki.

8). Abu-abu

Bermacam-macam warna abu-abu dengan berbagai tingkatan melambangkan ketenangan, sopan, dan sederhana. Karena itu, warna abu-abu sering melambangkan orang yang telah berumur dengan kepasifannya, sabar, dan rendah hati. Sifatnya yang netral warna abu-abu sering dilambangkan sebagai penengah dalam pertentangan.

9). Hitam

Warna hitam melambangkan kegelapan dan ketidakhadiran cahaya. Hitam menandakan kekuatan yang gelap, lambang misteri, warna alam, dan selalu diindikasikan dengan kebalikan dari sifat warna putih. Umumnya warna hitam diasosiasikan dengan sifat negatif. Warna hitam juga dapat menunjukkan sifat-sifat yang positif, yaitu menandakan sikap tegas, kukuh, formal, struktur yang kuat.

Sejarah Wayang Golek

Seperti halnya wayang klithik, wayang golek juga terbuat dari kayu, tetapi wayang golek memiliki tiga dimensi (seperti boneka).

Wayang trimatra, yang disebut golek, baru muncul pada awal abad ke-16. Golek ini ditampilkan dengan cerita panji. Kepopuleran cerita panji

berpengaruh juga pada wayang beber (sekitar tahun 1562, wayang beber cerita panji jadi populer).

Golek ini ditampilkan dengan cerita panji. Kepopuleran cerita panji berpengaruh juga pada wayang beber (sekitar tahun 1562, wayang beber cerita panji jadi populer). Golek dengan cerita panji atau biasa disebut golek menak, muncul di daerah Jawa Barat pada masa Panembahan Ratu, cicit Sunan Gunung Jati (1540-1650). Di Tatar Cirebon, lokasi munculnya golek ini, maka dinamai wayang golek papak atau wayang cepak. Pada zaman pangeran Girilaya (1650-1662), canggah Sunan Gunung Jati, wayang cepak dilengkapi cerita yang diambil dari babad dan sejarah tanah Jawa.

Golek dengan cerita Ramayana dan Mahabharata atau golek purwa baru lahir pada 1840 (Somantri, 1998). Kelahiran golek ini adalah prakarsa Dalem Karang Anyar (Wiranata Koesoemah III) pada masa akhir jabatannya. Dalem Karang Anyar memerintahkan Ki Darman yang tinggal di Cibiru untuk membuat wayang dari kayu. Bentuk wayang kayu atau golek ini pada awalnya gepeng dan berpola pada wayang kulit. Tetapi pada perkembangannya atas anjuran Dalem, Ki Darman mencipta bentuk golek yang membulat sebagaimana keadaan golek masa kini. Hingga sekarang, daerah Cibiru, Ujungberung, dikenal sebagai tempat penghasil golek yang mutunya baik.

Berbeda dengan wayang kulit, warna rias muka wayang golek cukup jelas penggolongan simbolisnya, yakni sebagai berikut:

(1) warna merah untuk watak kemurkaan,

(2) warna putih untuk watak baik dan jujur,

(3) warna merah jambu untuk watak setengah-setengah,

(4) warna hijau untuk watak tulus,

(5) warna hitam untuk watak kelanggengan.

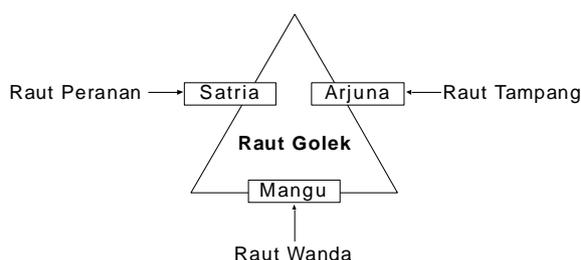
Kostum wayang juga menunjukkan status dan peranannya. Misalnya saja, kostum topong adalah untuk peran raja, kostum jangkangan untuk peran satria, kostum jubah untuk peran pendeta, kostum rompi untuk peran cantrik, dan kostum serban untuk peran adipati. Pendidikan kesenian dalang wayang golek juga mirip wayang klithik, yaitu berasal dari pengalaman atau ajaran orang tua yang juga dalang.

Latar belakang Raut Wayang Golek

Wayang golek, seperti jenis wayang lainnya, adalah alat komunikasi yang lengkap, yaitu alat komunikasi pandang dengar, yang telah akrab sejak lama dengan audensnya. Aneka tuntunan dikemas dalam tuturan para dalang. Semua jenis wayang, sejak awal, berfungsi sebagai wahana penyampaian tuntunan di samping sebagai tontonan.

Seni rupa merupakan daerah kajian yang lebih mengarah pada hal-hal yang bersifat nyata, seperti, raut dan hiasan wayang. Istilah “raut” digunakan untuk menunjukkan segi rupa golek secara umum. Raut golek memiliki tiga sisi penyebutan: (1) raut peranan, (2) raut tampang, dan (3) raut wanda. Sebuah boneka golek pasti memiliki dua sisi sebutan pada rautnya, yaitu raut peranan dan raut tampang. Raut golek biasanya mengacu pada bagian wajah tokoh, seperti: Bentuk Mat, Bentuk Hidung dan Bentuk Mulut

Boneka golek baru dinikmati sebagai alat perupa cerita. Raut golek yang secara visual melambangkan watak para tokoh cerita belum bisa dinikmati oleh penontonnya. Sikap kepala, warna wajah, pola garis alis, pola mata, pola hidung, pola garis kumis, dan pola mulut, pada dasarnya menunjukkan watak dan cirri golongan golek tertentu. Lebih khusus lagi, watak dan ciri golongan golek tadi ditampilkan dalam keutuhan rautnya.



Gambar 1. Tiga sisi raut golek: raut peranan (golek Satria), raut tampang (golek Arjuna) dan raut wanda (satria Arjuna berwanda mangu).

Raut peranan menggambarkan peranan tokoh golek: golek satria, ponggawa, buta, dan panakawan, lengkap dengan cirri-ciri utama golongan golek tersebut. Raut tampang menggambarkan watak masing-masing tokoh golek, seperti raut tampang tokoh Arjuna, Bima, Cakil, Duryudana, Ekalaya, dan sebagainya. Pada raut ini, watak milik setiap tokoh golek ditonjolkan. Raut wanda adalah raut peranan ditambah raut tampang yang dilengkapi dengan tanda-tanda yang menunjukkan suasana hati, keadaan jasmani, atau keadaan lingkungan. Contohnya, golek satria Arjuna berwanda mangu (bingung) dan golek ponggawa Gatotkaca berwanda pengantin.

Sedangkan wanda artinya raut khusus dari golek. Raut wanda merupakan gabungan raut peranan dan raut tampang ditambah cirri-ciri khusus yang menunjukkan suasana hati, keadaan jasmani, dan keadaan lingkungan para

tokoh. Wanda masing-masing tokoh berbeda-beda namun semuanya diikat oleh pakem. Tokoh wayang tertentu memiliki wanda yang lebih banyak dibandingkan dengan wayang yang lain. Tokoh wayang yang berwanda ganda adalah wayang yang dalam ceritanya mempunyai bermacam kisah, sering tampil atau merupakan tokoh yang banyak disukai penonton. Sebaliknya wayang yang jarang tampil sehingga kurang dikenal, tidak memiliki raut khusus. Dalam wayang golek tokoh yang mempunyai beberapa wanda diantaranya: Bima, Arjuna, Gatotkaca, Semar dan Cepot.



Gambar 2. Wanda Bima

Makna Warna Wajah Wayang Golek

Warna, terutama warna wajah wayang, mendukung nilai wanda. Warna wajah merupakan tanda watak wayang. Hal ini tampak jelas dengan ditemukan adanya kesepakatan penggunaan warna wajah untuk wayang-wayang sejenis. Misalnya, kelompok wayang yang dalam cerita digambarkan lagak, mudah marah, sombong, atau serakah dan sejenisnya, tokoh yang mana pun, warna wajahnya pasti merah. *Mellema* (1954:31) menunjukkan empat jenis warna pokok yang digunakan dalam pewarnaan wayang, yaitu red (merah), white (putih),

gilt (prada), dan black (hitam). Warna lain dianggapnya sebagai warna campuran. Setiap warna mengandung lambang perwatakan tokoh. Warna campuran, misalnya hasil campuran warna merah dengan putih, digunakan untuk melambangkan tokoh yang berwatak gabungan dari kedua makna perlambangan warna tersebut.

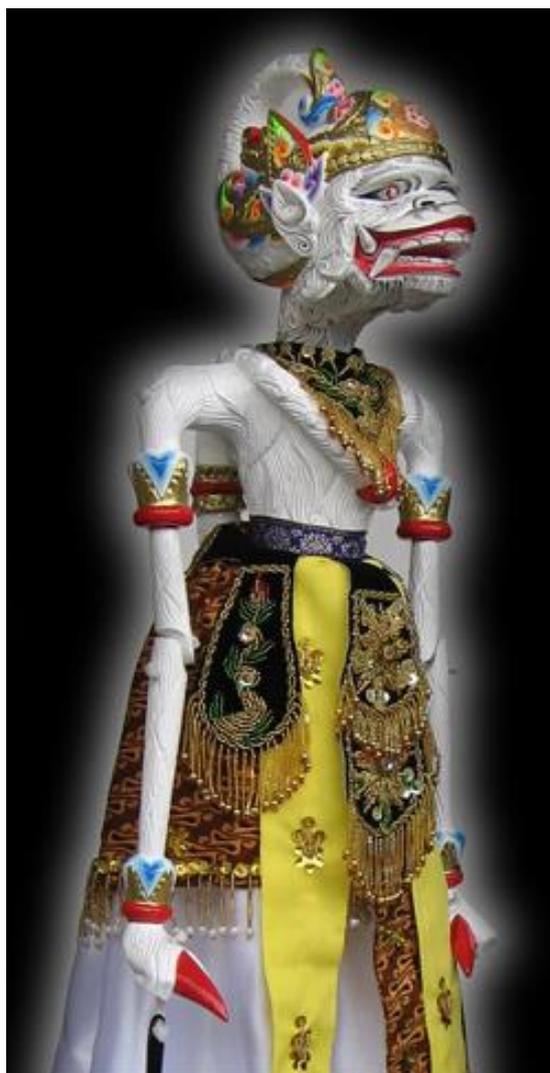
Warna tertentu digunakan untuk melambangkan keadaan atau arti tertentu. Yang umum diketahui, misalnya, warna merah sering lekat dengan perlambangan keberanian, putih dengan kesucian, hitam dengan kesedihan atau keanggunan, meskipun pada setiap masyarakat persesuaian lambing tersebut belum tentu sama. Sebagai contoh, perbedaan arti merah putih warna bendera Indonesia dengan arti merah putih pada bendera Monaco.

Penggunaan warna sebagai lambang yang menggambarkan perwatakan manusia bisa ditemukan hidup hingga masa kini dalam astrologi. Masyarakat Sunda tradisi mengenal konsep penggunaan warna yang memiliki makna perlambangan, diterapkan dengan persesuaian arah mata angin. Konsep tersebut dikenal dengan istilah “*nu opat kalmia pancer*”. *Nu opat* (yang empat) menunjukkan arah mata angin: utara, timur, selatan, dan barat. *Kalima pancer* (kelima lulugu, pemimpin) menunjukkan pusat keempat arah mata angin, yaitu tengah. *Nu opat kalimaa pancer* ini melambangkan alam manusia, buana panca tengah.



Gambar 2. Nu opat kalmia pancer melambangkan buana panca tengah, alam manusia.

Warna putih yang bersesuaian dengan arah timur, melambangkan sifat mencukupi. Pekerjaan yang sejalan dengan sifat ini adalah bertani. Seorang petani memiliki pembawaan yang tenang, jujur, tanpa pamrih, bisa mencukupi diri sendiri. Warna putih diterapkan pada golek satria yang digambarkan memiliki watak seperti petani yang menjalani tugas hidup penuh ketenangan, tidak mementingkan diri sendiri, dan selalu menyiapkan kesempatan hidup bagi orang lain.



Gambar 3. Anoman

Warna merah yang bersesuaian dengan arah selatan, melambangkan sifat loba dan tamak. Loba dan tamak menjadi sifat dasar para pedagang yang cenderung berusaha mendapat keuntungan demi kepentingan diri sendiri. Warna merah menjadi ciri wajah tokoh-tokoh golek berwatak sombong, bengis, culas, dan watak buruk lainnya.



Gambar 4. Cepot

Warna kuning yang bersesuaian dengan arah barat, melambangkan sifat suka pamer. Sebagian tokoh golek yang lagak, dengan sikap kepala tegak atau mendongak, warna wajahnya mengandung warna dasar kekuning-kuningan (gading, hijau muda, atau merah kekuning-kuningan).



Gambar 5. Anterja

Warna hitam yang bersesuaian dengan arah utara, melambangkan sifat kaku. Pekerjaan yang sejalan dengan sifat ini adalah pembantu. Warna hitam ini jarang digunakan untuk memulas wajah golek. Beberapa golek bertubuh warna hitam, seperti kresna dan semar. Sifat kaku menggambarkan watak pengabdian yang patuh, kukuh.



Gambar 6. Semar

Warna pancer bermacam-macam, yang melambangkan pucuk kepemimpinan. Seorang lulugu harus berwatak baik yang tergambar dalam aneka macam warna. Ketidakmampuan mengolah aneka warna ini akan menghasilkan warna campuran yang kotor. Warna campur baur ini tidak ditemukan dalam golek. Hanya ada warna campuran dua jenis warna yang menghasilkan warna yang lebih muda atau lebih tua, yang menggambarkan watak gabungan.



Gambar 7. Yudistira



Gambar 8. Gareng

Sedangkan warna rias wajah pada wayang kulit mempunyai arti simbolis, akan tetapi tidak ada ketentuan umum disini.

Warna rias merah untuk wajah misalnya, sebagian besar menunjukkan sifat angkara murka, akan tetapi tokoh Setyaki yang memiliki warna rias muka merah bukanlah tokoh angkara murka.

Jadi karakter wayang tidaklah ditentukan oleh warna rias muka saja, tetapi juga ditentukan oleh unsur lain, seperti misalnya bentuk (patron) wayang itu sendiri. Tokoh Arjuna, baik yang mempunyai warna muka hitam maupun kuning, adalah tetap Arjuna dengan sifat-sifatnya yang telah kita kenal. Perbedaan warna muka seperti ini hanya untuk membedakan ruang dan waktu pemunculannya. Arjuna dengan warna muka kuning dipentaskan untuk adegan di dalam kraton, sedangkan Arjuna dengan warna muka hitam menunjukkan bahwa dia sedang dalam perjalanan. Demikian pula halnya dengan tokoh Gatotkaca, Kresna, Werkudara dan lain-lain.

PENUTUP

Dari pembahasan tentang warna wajah wayang diatas, maka warna sangat penting peranannya dalam menciptakan suatu karya. Pemahaman tentang makna warna sangat dibutuhkan bagi pencipta karya desain, agar tercermin lambang atau karakter dari karya yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Mertosedono, Amir. 1986. *Sejarah Wayang: Asal Usul, Jenis dan Cirinya*. Semarang: Dahara Prize.
- Guritno, Pandam. 1988. *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Suryana, Jajang. 2002. *Wayang Golek Sunda: Kajian Estetika Rupa Tokoh Golek*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Sachari, Agus, Yan Yan Sunarya. 2002. *Sejarah dan Perkembangan Desain & Dunia Kesenirupaan di Indonesia*. Bandung: Penerbit ITB.
- Umar, Husein. 2007. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Millema, R. L. 1954. *Wayang Puppets Carving, Colouring and Symbolism*. Amsterdam: Linguistic Advisor.

Internet:

- <http://www.wayanggolek.net/index>
<http://aftaryan.wordpress.com>
<http://rumahcahaya.com>